



JOGJA ISTIMEWA

Menyesuaikan Zaman, Pepadang Tetap Berpegang pada Idiom

Wayang merupakan warisan budaya Jogja yang telah diakui dunia selain keris dan batik. Wayang menjadi salah satu kesenian yang terus dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Melalui berbagai kegiatan, warisan budaya ini terus dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan.

Di DIY, ada tiga organisasi yang menaungi kegiatan seputar wayang, yakni Pepadang, Pepadi dan Sukro Kasih. Pepadang merupakan organisasi pewayangan tertua yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Organisasi yang berisi dalang, akademisi dan pegiat wayang ini memiliki fokus pada wayang *gagrag* Jogja.

Pepadang awalnya merupakan *event organizer* yang dibentuk Dinas kebudayaan DIY untuk menyelenggarakan pagelaran wayang kulit. Pada perjalanannya, Pepadang pun didorong untuk tidak sekadar menyelenggarakan *event* atau gelaran wayang kulit, tetapi juga kegiatan lain yang berfungsi pada pengembangan seni wayang.

Ketua Pepadang, Kasidi, mengatakan pada pertengahan 2012, Pepadang mendapat panggilan untuk mengemban tugas handleluri Jawi yang dikenal dengan sebutan adi lungung. Dalam penyelenggaraan *event* ini pihaknya didukung sejumlah pihak seperti dari *Kedaulatan Rakyat* dan *RRI* serta Pepadi untuk penyedia dalang.

"Lakon yang ditampilkan selalu disesuaikan dengan fenomena masyarakat yang kontekstual. Contohnya ketika negara mengalami suksesi kepemimpinan nasional, maka lakon wayangnya bertema *Jumenengan*. Situasi politik memanas maka lakon yang dimainkan bertema gugat, dan seterusnya," ujar dia, Selasa (21/1).

Gagrag Ngayogyakarta

Setelah berjalan tujuh tahun, sejumlah masukan dari penonton mulai diterima Pepadang, di antaranya soal penyelenggaraan, sajian dalang, pengrawitnya, sindennya, dan lainnya. Catatan cukup penting yakni terkait dalang remaja yang mulai meninggalkan

idiom pakem pewayangan *gagrag* Ngayogyakarta.

"Permasalahannya, apakah dari sebagian kelompok dalang muda ini tidak lagi menguasai materi *gagrag* Ngayogyakarta atau memang sengaja dihilangkan sebab dianggap ketinggalan jaman. Pepadang mendapat tantangan dari Pemerintah DIY untuk mengembalikan wayang *gagrag* Ngayogyakarta sebagaimana orientasi gaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat," ujarnya.

Untuk menjawab tantangan ini, Pepadang melakukan sejumlah kegiatan pada 2019. *Pertama*, program *mikul dhuwur mendhem jero*, yakni mementaskan dalang sepuh dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Kedua*, lokakarya dan pelatihan dalang remaja untuk dipersiapkan tampil dalam pergelaran rutin di Sasana Hinggil Dwi Abad yang meliputi lakon wayang, caking pakileran dan iringan wayang.

Ketiga, membentuk pengrawit pergelaran wayang Sasana Hinggil Dwi Abad yang bertujuan agar rasa Ngayogyakarta lebih kental dan terasa, sekaligus menjawab kritikan penonton dan pemerhati wayang *gagrag* Ngayogyakarta. *Keempat*, menerbitkan buku *Literatur Pedalangan Balungan Lakon Wayang gagrag Ngayogyakarta Serial Harjunasra-Ramayana Sasana Hinggil Dwi Abad 2016-2017*.

Tahun ini, pihaknya telah membuat sejumlah rancangan kegiatan, di antaranya pelatihan dan lokakarya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tradisi pewayangan *gagrag* Ngayogyakarta kepada dalang muda, mempersiapkan dalang muda dengan pentas rutin di RRI serta latihan garap pakileran, lakon dan gending iringan wayang.

Dana Keistimewaan

Kasi Pemeliharaan dan Pengembangan dan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Kebudayaan DIY, Sri Wahyuni Setyowati, mengatakan Pepadang telah mendapat Dana Keistimewaan sejak tujuh tahun lalu. Sebab itu, Pepadang yang sebelumnya sekadar bertugas sebagai penyelenggara pagelaran wayang, kini juga memiliki tugas



pembinaan yang diwujudkan dalam workshop, pelatihan dan lainnya.

Tahun ini Pepadang memiliki kegiatan menggelar wayang tonil untuk dalang muda yang disiarkan di RRI, sebanyak 10 kali dalam setahun. Mereka yang telah matang di program ini kemudian dipentaskan di Sasana Hinggil Dwi Abad. "Meliputi empat kabupaten dan satu kota, jadi pemerataan," ujarnya.

Selain itu, ketiga kelompok wayang yakni Pepadang, Pepadi dan Sukro kasih juga memiliki pentas rutin. Sukro Kasih pentas setiap Jumat minggu ke empat setiap bulan di depan Kantor Dinas kebudayaan DIY, Pepadang pentas di pekan kedua di Sasana Hinggil Dwi Abad dan Pepadi setiap Kamis Pahing di Wiyoto Projo Kepatihan.

Ia mengungkapkan dulu ketiga

kelompok wayang ini sangat sulit disatukan. Ketiganya memiliki kemauan masing-masing sehingga terjadi semacam gap di antara ketiganya. Maka pada tahun ini pihaknya berupaya menghilangkan gap itu dengan menyatukan potensi ketiga kelompok dalam program bersama, dengan tujuan menjadikan DIY sebagai rumah wayang dunia.

"Ini seperti yang kami *sounding*-kan pada *Dalang Seribu Bocah 2018* lalu. Waktu itu kami mendatangkan 1.000 anak dari kabupaten dan kota di DIY untuk mendalang bersama yang berlokasi di selatan Tugu. Kami ajak anak bermain dalang, mulai dari menggambar, motong, mewarnai sampai dimainkan, kami pandu bersama," kata dia.

Upaya Regenerasi

Sebagai upaya regenerasi, pihaknya

tahun ini merancang sebanyak 15 lokakarya seputar wayang, seperti dalang, karawitan, sinden, tatah sungging, manajemen wayang dan lainnya. Setiap workshop menasar peserta dan dengan jumlah pertemuan yang berbeda, menyesuaikan materi.

"Kalau karawitan anak berarti sasarannya anak. Kalau sinden bisa remaja bisa anak-anak. Kalau pengrajin wayang atau tatah sungging bisa umum dan pengrajin wayang. Untuk waktunya, tergantung materi. Akan kami komunikasikan dengan narasumbernya, kira-kira butuh berapa kali pertemuan sampai peserta setidaknya menguasai," ungkapnya.

Menurutnya, persoalan perajin wayang adalah masih banyak yang mereka hanya menggambar wayang tanpa mengetahui karakter

dan cerita di balik wayangnya. Tanpa pemahaman soal tokoh dan cerita, pembuatan wayang tidak bisa optimal karena kurang menghayati. Sebab itu hal ini yang masih jadi pekerjaan rumah dan akan diedukasikan dalam lokakarya.

Pada tahun ini pula pihaknya juga akan menggelar *Jogja International Heritage Festival (JIHF)* yang akan menghadirkan tiga warisan budaya berupa wayang, keris dan batik. Pada tahun-tahun sebelumnya, JIHF hanya mengangkat salah satu dari ketiga warisan budaya ini. Namun pada pelaksanaan kali ini, ketiganya akan disatukan dalam satu waktu dan lokasi yang berdekatan.

Rencananya, JIHF tahun ini akan digelar di daerah sentra perajin wayang, yakni di Pucung, Imogiri, Bantul. (Adv)

